

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, temuan hasil penelitian, dan hasil data-data yang telah diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi pada KSPPS Artha YASMIN Az-Zahra Krapyak selama tahun 2017 hingga 2019 jumlahnya bervariasi. Pada tahun 2018 jumlah anggota pembiayaan bertambah 33 anggota, jumlah pembiayaan yang diberikan naik sebanyak 13,3% dari tahun sebelumnya, serta pembiayaan bermasalah yang terjadi mengalami penurunan hingga mencapai 41,5%. Sedangkan pada tahun 2019 anggota pembiayaan bertambah 70 anggota, jumlah pembiayaan meningkat 25,3%, akan tetapi pembiayaan dengan kolektibilitas macet juga sangat tinggi hingga mencapai 22%. Serta besarnya NPF yang terjadi selama 3 tahun menunjukkan tingkat risiko pada KSPPS tersebut tidak baik. Adapun penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada KSPPS Artha Yasmin Az-Zahra diantaranya dikarenakan anggota mengalami kemacetan dalam mengangsur, barang yang diagunkan dijual, atau usaha yang dilakukan oleh anggota mengalami kerugian. Kategori pembiayaan bermasalah pada KSPPS ini adalah apabila anggota tidak membayar angsuran selama 3 bulan berturut-turut.

Adapun penerapan manajemen risiko pembiayaan di KSPPS Artha Yasmin Az-Zahra Krapyak Jepara dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu manajemen risiko sebelum akad, saat akad, dan setelah terjadinya akad pembiayaan. Manajemen risiko sebelum akad dilakukan melalui analisis 5C, manajemen risiko saat akad dilakukan dengan verifikasi syarat-syarat administratif termasuk juga verifikasi

barang jaminan anggota, sedangkan manajemen risiko setelah akad yaitu manajemen risiko yang diterapkan setelah terjadinya proses realisasi pembiayaan, berupa monitoring usaha yang dilakukan anggota serta cara penagihan pembayaran angsuran.

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan oleh KSPPS Artha Yasmin Az-Zahra Krapyak Jepara telah dilaksanakan dengan baik dan sudah efektif. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa alasan, diantaranya: adanya penerapan proses 5C sebelum memberikan pembiayaan serta sudah sesuai dengan alur yang ditentukan, adanya peningkatan dalam hal prosedural yang diterapkan dalam pengajuan pembiayaan terutama dalam hal administratif khususnya pada aspek agunan, meningkatnya anggota pembiayaan dan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh KSPPS, bertambahnya jumlah karyawan khususnya marketing bagian pembiayaan (*marketing lending*), serta meningkatnya plafond pembiayaan yang diberikan oleh KSPPS yang semula hanya berada di kisaran angka Rp. 10.000.000 menjadi ratusan juta rupiah.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan terkait penerapan manajemen risiko pembiayaan di KSPPS Artha Yasmin Az-Zahra Krapyak Jepara

1. Bagi KSPPS Artha Yasmin Az-Zahra

- a. Mempertajam analisis terhadap pembiayaan yang diajukan oleh calon anggota guna menghindari seluruh kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan.

- b. Memberikan pembinaan kepada anggota pembiayaan serta lebih meningkatkan lagi dalam memonitoring atau memantau usaha yang dijalankan anggota pembiayaan.
- c. Lebih berhati-hati dalam memilih calon anggota untuk menyalurkan pembiayaan serta membentuk tim restrukturasi pembiayaan supaya jumlah pembiayaan bermasalah dapat berkurang.

2. Bagi peneliti berikutnya

- a. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitiannya dengan menggunakan perspektif yang berbeda.
- b. Diharapkan peneliti berikutnya penelitiannya lebih fokus pada salah satu jenis pembiayaan saja agar penelitian pada proses manajemen pembiayaan lebih jelas dan mendalam.
- c. Peneliti berikutnya hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu objek penelitian agar dapat membandingkan keefektifan penerapan manajemen risiko pembiayaan antara satu lembaga dengan lembaga lain.